**MANAJEMEN DALAM MENGEMBANGKAN**

**PELAYANAN MUSIK GEREJAWI**

**Yunatan Krisno Utomo**

(Dosen Prodi Musik Gereja: yunatan.utomo@gmail.com)

*Abstract*

*Professionally implemented music management can create quality growth. This study aims to analyze the obstacles that exist in the ecclesiastical sphere related to the management of church music services. The author uses qualitative methods to be able to answer these questions comprehensively. The results of this study found that the resources owned by the church are very diverse, and this can be a strength as well as a weakness. So music management that is carried out professionally, planned, organized and well monitored can produce the expected growth in music quality.*

**Kata Kunci**: manajemen, pelayanan, musik gereja

1. **PENDAHULUAN**

Pengelolaan musik dalam konteks gerejawi dapat menjadi berkualitas atau tidak, sangat dipengaruhi oleh bagaimana musik tersebut dikelola, direncanakan dan diorganisasi oleh gereja tersebut. Pengelolaan yang profesional dan selasar dengan kebutuhan gereja akan menciptakan kualitas yang diperhitungkan.[[1]](#footnote-0) Tentu saja pengelolaan tersebut tidak hanya terkait pada proses penciptaannya saja, melainkan juga pada bagaimana para pemakai musik tersebut membangun team, mengorganisasi, atau melatih timnya untuk menciptakan musik yang indah dan dapat dinikmati. Di sinilah diperlukan pemahaman serta kemapuan manajerial musik secara komprehensif, untuk membangun kehidupan ibadah yang lebih hidup, serta mempersiapkan generasi musisi yang berkualitas.

Dalam pengolahan musik tentu saja gereja membutuhkan adanya seorang pemimpin musik gereja.[[2]](#footnote-1) Pemimpin musik gereja bertanggung jawab atas segala aspek pengelolaan, misalnya seperti: pengelolaan, mengorganisasi, menyiapkan kegiatan musik ibadah, membina, mengajar, mementor dan mengarahkan timnya.[[3]](#footnote-2) Pemimpin musik juga yang akan melakukan evaluasi terhadap berbagai kegiatan pengembangan yang dilakukan bersama tim musik ataupun penyelenggaraan musik ibadah.

Terkait dengan kelancaran ibadah, terdapat komponen-komponen penting, misalnya: sumber daya manusia (SDM), pengaturan SDM dan fasilitas, penyiapan musisi dan WL singers dan persiapan ibadah.[[4]](#footnote-3) Selain itu tugas tersebut mencakup pelatihan dan regenerasi para musisi termasuk rangkaian kegiatan pembinaan baik secara karakter maupun spiritualitas.

Menejemen merupakan suatu proses penggaturan atau pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pengelolaan tersebut terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan, meliputi beberapa hal sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasi, pengaturan, pengendalian serta evaluasi.[[5]](#footnote-4) Perencanaan, organisasi, pengaturan, pengendalian serta evaluasi tersebut merupakan fungsi-fungsi dari manajemen yang perlu dikelola dengan baik.

Seorang manajer musik atau direktur musik gereja membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mendalam serta praktis terkait dengan aspek-aspek musikal, bahkan pemahaman yang sifatnya alkitabiah juga diperlukan, mengingat tugas tidak semata hanya terkait dengan persoalan musikal, namun juga dengan pertumbuhan rohani serta karakter anggotanya. Atau dengan kata lain bahwa tugas seorang pemimpin musik gereja pada dasarnya harus berdampak pada pertumbuhan rohani jiwa-jiwa yang digembalakannya.[[6]](#footnote-5) Pertumbuhan yang diperolehpun akan bersifat menyeluruh mencakup banyak hal, termasuk aspek pengembangan karakter maupun spiritualitas.[[7]](#footnote-6) Dan hal inilah yang membedakan musik gereja dengan musik yang berlaku secara umum di dalam masyarakat.

Namun, ditemukan fakta adanya beberapa kendala yang sering menjadi hambatan gereja dalam pengelolaan musik gereja, antara lain:

1. Pemimpin gereja yang kurang *care* terhadap pelayanan musik

Dalam berbagai kesempatan, bila ditanyakan tentang hal ini, maka akan diperoleh jawaban yang memuaskan dari seorang pemimpin gereja atau pendeta jemaat, bahwa pelayanan musik itu sangat penting, namun dalam kenyataan praktiknya tidaklah demikian. Pelayanan musik seringkali dipandang hanya sebagai pelengkap saja dalam ibadah. Pada dasarnya muara segala jenis pelayanan di dalam gereja adalah ibadah jemaat, karena di dalamnya terjadi perjumpaan antara Allah dengan manusia yang diciptakannya. Musik dan pujian dalam hal ini merupakan media ekspresi dan komunikasi kepada Allah, maka pelayanan ini tidak boleh dipandang dengan sebelah mata.

Pelayanan musik gereja pada dasarnya merupakan pelayanan kepada jiwa-jiwa, yakni bagaimana membawa jiwa-jiwa tersebut datang kepada Allah, dan memiliki relasi yang semakin dekat kepada Allah. Maka tidaklah benar apabila pemimpin gereja mengabaikan atau tidak memandang penting jenis pelayanan ini.

1. Pemahaman yang salah tentang pelayanan musik gereja

Pelayanan musik gereja sering dipandang salah oleh banyak orang. Orang pada umumnya tidak memahami bahwa pelayanan musik di sebuah gereja membutuhkan suatu proses yang terus menerus dan berkesinambungan. Salah

satu unsur yang tidak dapat diabaikan adalah pertumbuhan skill musikal, dan hal ini tidak dapat berlangsung secara instan, sehingga membutuhkan keseriusan yang tinggi. Sementara beberapa gereja mengedepankan pada pernyataan yang penting hati, bukan skill, padahal kedua-duanya penting. Keseriusan dalam mengembangkan skill musikal merupakan konsekuensi logis bagi seseorang yang telah memberikan hati sepenuhnya kepada Allah.

Benar bahwa Tuhan melihat hati, tetapi yang dimaksud di sini adalah bahwa Tuhan juga melihat ekspresi dari hati yang dipersembahkan kepada Allah tersebut. Jerih lelah latihan musik, mempersiapkan ibadah, dan berlatih mandiri berhari-hari untuk menghasilkan musik yang indah di dalam ibadah adalah merupakan ekspresi hati yang dipersembahkan kepada Allah. Maka salah apabila seseorang mengaku diri memberikan hati sepenuhnya kepada Allah, namun dalam pelayanan musiknya dia bermalas-malasan atau hanya suka pada saat tampil di depan jemaat saja.

1. Tidak adanya pemimpin khusus dalam bidang musik gereja..

Pada dasarnya gereja-gereja di Indonesia tidak memiliki pemimpin khusus dalam bidang musik gereja. Gereja umumnya tidak merasa perlu adanya hamba Tuhan khusus di bidang musik, karena mereka berpikir bahwa jenis pelayanan ini dapat dikerjakan oleh jemaat awam. Mereka lupa bahwa jemaat awam yang memiliki kemampuan musik, belum tentu memiliki wawasan manajemen musik baik, belum tentu memiliki wawasan filosofis dan estetis musik yang baik serta alkitabiah. Umumnya kemampuan skill musikal mereka tidak didukung dengan kemampuan teori musik yang baik, sehingga tidak terjadi proses pendidikan yang baik dan berkesinambungan. Salah satu dampaknya adalah tidak terjadi regenerasi dan pengelolaan yang baik dan holistik.

Proses pendidikan berlangsung secara imitasi atau menirukan, karena kemampuan membaca musikalnya sangat lemah, kemampuan analisanyapun juga lemah. Ini menjadi kecenderungan dari gereja-gereja yang sangat disibukkan dengan urusan-urusan pribadi.

1. Minimnya SDM di bidang musik

Minimnya SDM bidang musik banyak melanda gereja masa kini. Apabila ditelusuri dengan lebih serius ternyata akar-akar persoalannya ada pada pendidikan musik yang tidak dijalankan dengan baik, terutama sejak masa anak-anak. Gereja di Indonesia umumnya kurang memperhatikan pelayanan musik pada komisi sekolah minggu. Padahal usia anak merupakan usia emas untuk belajar dan berkembang.

Salah satu indikasi persoalan ini adalah banyak kaum muda di Indonesia yang tidak dapat membaca notasi musik, atau buta huruf musikal. Hal ini sangat berbeda dengan kenyataan sejarah di masa lalu, di mana gereja menjadi pusat pendidikan musik bagi jemaat sejak usia dini. Salah satu dukumen sejarah yang di tulis oleh Donald Grouth (*History of Western Music*) menyatakan bahwa pada masa lalu musik gereja memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan musik dunia dari masa ke masa. Ironis sekali, di masa kini justru banyak musisi gereja di Indonesia yang belajar dari musik dunia. Sehingga sangat sulit sekali dibedakan antara musik gereja dan musik hiburan.

1. Pemimpin tidak memiliki pendidikan khusus di bidang musik

Di Indonesia saat ini ada begitu banyak Sekolah Tinggi Teologi, namun sedikit di antara mereka yang punya prodi Musik Gereja di dalamnya. Dari 400 lebih Sekolah Tinggi Teologi, hanya beberapa glintir saja yang memiliki prodi tersebut. Di tambah lagi, tidak banyak gereja-gereja yang memiliki kesadaran untuk memuridkan kaum mudanya di sekolah tersebut. Maka tidak heran apabila banyak gereja yang kehabisan stok musisi, sebab di dalam gereja sulit sekali melakukan regenerasi. Hanya beberapa gereja saja yang telah melaksanakan regenerasi musisi secara profesional. Ini adalah sebuah kenyataan yang tak terhindarkan.

1. Regenerasi tidak berjalan dengan baik

Regenerasi merupakan persoalan klasik di gereja-gereja Indonesia, yang hingga saat ini terbengkelai. Ada begitu banyak persoalan kompleks yang turut menjadi kendala dalam pelaksanaan regenerasi ini. Regenerasi sendiri merupakan sebuah proses pendidikan yang mesti dilaksanakan secara serius dan penuh komitmen. Untuk melaksanakan regenerasi yang baik dibutuhkan adanya seorang pemimpin yang memiliki dedikasi dan komitmen yang baik untuk memuridkan pemimpin musik berikutnya, atau untuk memuridkan para musisi berikutnya.

1. **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian interdisiplin. Pendekatan interdisiplin tersebut meliputi: pendekatan *music managamen,* *church music* dan *teologis*. Peneliti menggunakan kombinasi studi literatur dan penelitian pendekatan fenomenologis untuk lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan dan melakukan upaya intelektual, yakni menguraikan secara mendalam, meminjam sebuah istilah dari Gilbert Ryle,”lukisan mendalam” (*thick description*), mendiskripsikan, menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

1. **PEMBAHASAN**

Persoalan yang mendasar yang ditemukan adalah minimnya pemahaman tentang pelayanan musik gereja, karena pada umumnya gereja memaknai pelayanan musik hanya sebagai pelengkap saja. Pelayan musik yang profesional membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang apa itu pelayanan musik gereja. Paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Pemahaman teologis dan filosofis yang menyangkut esensi dari musik gereja tersebut. Secara teologis, musisi dan pemuji akan diingatkan bahwa Alkitab merupakan pedoman utama bagi pemimpin musik maupun anggotanya dalam melakukan pekerjaan, melayani, bermisi, bermusik, bernyanyim berorganisasi dan melaksanakan segala apa yang menjadi tanggung jawab yang diberikan gereja. Sebab fokus utama pelayanan musik pada dasarnya adalah jiwa-jiwa, di mana musik merupakan sebuah media pemberian Allah untuk membawa jiwa-jiwa datang kepadaNya. Pemahaman filosofis merujuk pada apa yang menjadi esensi dari bermusik itu sendiri, yakni apa yang menjadi tujuan dari bermusik. Dari sini seseorang musisi gereja selalu dikembalikan pada apa yang menjadi akar, tujuan, motivasi dari kegiatan bermusik itu sendiri. Seorang musisi akan selalu diingatkan dengan apa yang mesti menjadi utama atau esensi dan apa yang merupakan media untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Apakah makna dari musik gereja?

Musik gereja memiliki jangkauan yang luas di dalam pelayanan jemaat. William J. Reynolds, seorang pakar dalam musik gereja, menerangkan bahwa musik gereja adalah *singing* dan *sharring* jemaat di dalam penyembahan dan kesaksian.[[8]](#footnote-7) Ia menjelaskan bahwa nyanyian jemaat menciptakan komunitas, yang membawa kebersamaan di antara orang-orang dalam semua level, dalam segala usia, dalam perbedaan yang ada (berbeda asal-usul, kultur, ekonomi, sosial dan latar belakang pendidikan). Dalam implikasinya dapat kita simpulkan bahwa, nyanyian jemaat dan musik gereja memiliki kekuatan untuk menyatukan dan merobohkan sekat-sekat pemisah yang menghambat kesatuan di dalam tubuh Kristus.

Paul Manz mengatakan bahwa, “*The church musician is one who is also called to minister to people, but in a unique way*.”[[9]](#footnote-8) Ia menekankan dalam penjelasan lebih lanjut kata ‘*minister’* yang berarti ‘melayani.’ Kata inilah yang dipandang *unique* dalam kepemimpinan musik gereja. Pemimpin yang melayani, seperti Kristus yang menggembalakan ‘domba-domba’ Israel.

Paul Manz dalam hal ini tidak sendiri, karena Reynolds juga menegaskan bahwa “*Church music is people: people in many circumstances, states, stages of life* ...” Maka dapat dikatakan, bahwa musik gereja tidak boleh memandang muka, inilah yang menjadikan jangkauannya sangat luas tanpa batas. Apapun status dan keberadaan seseorang adalah sama di hadapan Tuhan. Semua bersama-sama menemukan sebuah kesamaan yang mendasar (*common ground*) dan kesatuan melalui pengalaman musikal. Oleh sebab itu musik gereja adalah sebuah pelayanan kepada semua orang, tanpa memandang adanya perbedaan yang memang sering tercipta di antara manusia.

Pada hakekatnya nyanyian pujian sendiri merupakan respon syukur umat Tuhan yang telah diselamatkan dan diampuni dosanya serta menerima pembenaran dan dijadikan layak di hadapan Allah. Maka dalam ibadah terjadi pertemuan antara Allah yang menguduskan dan menyelamatkan dengan umat Tuhan yang memuji, menyembah dan memasyurkan nama Tuhan. Jemaat mengekpresi iman dan keyakinannya, serta menyampaikan doa pergumulannya kepada Tuhan. Nyanyian pujian juga membawa kesaksian dari masa lampau ke dalam realitas masa sekarang. Maka dalam liturgi ibadah Kristen dikenal adanya istilah Yunani: ‘*anamnesis,*’ yang artinya bukan sekedar mengingat kembali (*recalling; remembering*) namun mengingat dan menghadirkan kembali secara nyata fakta historis keselamatan di masa lampau ke masa sekarang. Jadi jemaat benar-benar mengalami kembali keselamatan, kekuatan, dan penyertaan Allah di dalam ibadahnya.

Musik gereja yang di dalamnya juga mencakup nyanyian jemaat menolong orang-orang percaya datang, dan masuk ke dalam sebuah pemahaman baru tentang kemerdekaan di dalam Kristus melalui nyanyian Injil Kristus.[[10]](#footnote-9) Sebuah kemerdekaan yang mampu membawa manusia dekat dengan Tuhan, mengarah kepada kedewasaan penuh di dalam Kristus, dan menjadi serupa dengan Dia, di dalam penderitaan dan kemenanganNya.

Apakah maksud dari pelayanan musik gereja?

Pelayanan musik gereja atau dalam bahasa Inggris: *music ministry,* tidak boleh dipandang sebelah mata, mengingat fokus pelayanan inipun adalah jiwa-jiwa. Di dalam pelayanan musik terdapat komitmen dan tanggung jawab kepada Tuhan, di dalamnya ada kesungguhan dan kesetian dalam menolong jiwa-jiwa tersebut untuk menikmati pengalaman musikal bersama Tuhan. Secara prinsip, perlayanan musik gereja berbeda dengan musik dunia pada umumnya, sebab pelayan musik gereja punya tujuan menyenangkan Tuhan, tetapi musik umum bertujuan untuk menghibur atau sebagai media hiburan bagi para penggunanya. Bagi musisi gerejawi, musik yang indah bukanlah sebuah hiburan, namun persembahan kepada Allah yang telah menyelamatkan hidupnya, sehingga musik harus dipersiapkan dengan baik dan maksimal.

Adalbert Raphael Kretzmann menjelaskan,*”In the church of Jesus Christ there is only one sacrifice after the one time sacrifice on the cross, and that is thankoffering of the people of God ... This thanksgiving to God must manifest itself in attitudes of the highest quality”[[11]](#footnote-10)* Krezmann mengatakan bahwa bentuk ucapan syukur itu seyogyanya merupakan upaya-upaya yang berkualitas tinggi, bahkan tertinggi. Mengapa demikian? Karena komitmen seorang pemipin dan pelayan musik dengan Tuhannya akan teruji dalam kesungguhan dan kualitas pelayanan yang dihasilkannya. Atau dengan kata lain, komitmen seorang pelayan Tuhan dalam membangun dan mempersiapkan pelayanan akan menjadi faktor penting dan mepengaruhi mutu atau kualitas yang dihasilkan dalam pelayanan tersebut.

Reynolds mengatakan bahwa pelayanan musik lebih dari sekedar suara musikal. Di dalamnya termasuk juga sumber-sumber suara dan bahkan kehidupan manusia yang diletakkan secara bersama-sama.[[12]](#footnote-11) Pelayanan musik gereja adalah bentuk upaya yang penuh dengan tujuan untuk melibatkan individu-individu di dalam gereja dalam sebuah pengalaman musikal yang sarat dengan makna (*meaningful music experiences.*

Reynolds menjelaskan bahwa: “*a music ministry consists of people. Persons in the life of the church share directly and indirectly in the music experiences planned and directed through Music Ministry*.”[[13]](#footnote-12) Maka dapat dikatakan bahwa dalam hal ini, kualitas pengaturan yang maksimal dari seorang pemimpin musik bersama dengan timnya akan terlihat pada kualitas pelayanan yang dihasilkannya. Konsep perencanaan dan pengaturan yang baik terhadap pelayanan musik akan menciptakan bangunan pelayanan musik gereja yang indah dan penuh dengan kemulyaan Tuhan.

Pelayanan musik gereja mencakup beberapa unsur utama dan tambahan yang paling tidak bisa kita uraikan sebagai berikut:

Pertama, Pelayanan musik gereja di dalam ibadah jemaat. Pelayanan dalam ibadah jemaat ini menempati posisi utama (center) dalam keseluruhan aktifitas pelayanan musik dan keseluruhan unsur-unsurnya baik vocal maupun instrumental. Karena di sinilah (dalam ibadah jemaat) semua bentuk pelayanan musik akan bermuara, terjalin menjadi satu kesatuan yang hidup dan bertumbuh memulyakan Tuhan. Seorang pemimpin musik harus meletakkan fokus utamanya dalam bagian ini, karena disinilah pusat aktifitas pelayanan musik yang telah dipersiapkan dengan keseriusan dan kesungguhan dari waktu ke waktu sebagaimana telah ditentuk

Kedua, musik iringan ibadah. Bagian ini menemani dan menolong jemaat menyanyi, memuji, menyembah dan memulyakan Tuhan. Musik iringan ibadah bersama dengan jemaat bersinergis membentuk kesatuan harmoni musikal yang indah. Alunan irama yang kuat dan utuh nada yang terjalin dalam melodi yang dilantunkan oleh jemaat dalam sebuah syair mengungkapkan iman, syukur dan pengagungan kepada Tuhan. Bagian ini jelas membutuhkan perencanaan dan pengaturan yang baik, serta latihan yang cukup dari seorang pemimpin bersama teamnya.

Ketiga, Paduan suara dan kelompok ensambel atau kelompok instrumen. Bagian ini membutuhkan adanya pemimpin team yang khusus di bidangnya. Masing-masing kelompok baik instrumental maupun vocal (paduan suara) tentunya membutuhkan seorang pemimpin yang profesional dan berdidikasi serta berkomitmen tinggi. Karena di dalam wadah ini, anggota team diberi kesempatan untuk bertumbuh bersama baik dalam pengetahuan maupun ketrampilan, tetapi juga dalam kedewasaan. Dengan kata lain tempat ini menjadi wadah pembinaan dan pendidikan bagi para anggotanya, baik skill musikal maupun karakter sebagai pelayan Tuhan.

Kelompok musisi dan perseorangan. Pemimpin musik gereja perlu memberikan kesempatan kepada para anggota jemaat yang memiliki talenta musik untuk bertumbuh dan berekspresi secara musikal bagi kemulyaan Tuhan. Dalam hal ini seorang pemimpin musik dituntut untuk dapat mengorganisasi dan merencankan program-program pengembangan dan pelayanan bagi mereka.

Dari apa yang telah diuraikan diatas, bisa disimpulkan bahwa seorang pemimpin musik gereja bersama dengan teamnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Mereka bertanggung jawab menyiapkan dan menyediakan pengalaman musikal di dalam ibadah jemaat. Keberadaan seorang pemimpin sangat diperlukan dalam mengembangkan skill musikal dari para anggotanya. Keberadaannya penting dalam melakukan pengaturan-pengaturan dan pembinaan yang dibutuhkan. Pembinaan-pembinaan maupun pengajaran (*mentoring*) yang dilakukan oleh seorang pemimpin musik gereja sangat penting dalam upaya menciptakan atmosfir pelayanan yang sehat, yang mengarah kepada pertumbuhan skill dan pengetahuan musikal serta pada pertumbuhan rohanian yang bermuara pada kedewasaan di dalam Kristus.

1. Pemahaman teoritis. Pemahaman yang baik secara teoritis memungkinkan seorang musisi dapat membaca, menulis dengan baik naskah musikalnya. Pemahaman tersebut juga menolong seorang musisi dapat membaca dan membayangkan bentuk musik yang didengarnya, atau bahkan melakukan analisis terhadap sebuah karya yang dibaca maupun di dengarnya.
2. Pemahaman praktis musikal. Pemahaman ini mengantar seorang musisi untuk secara serius dan penuh komitmen melatih diri. Skill membutuhkan proses latihan secara serius dan terstruktur.
3. Pemahaman manajerial, pemahaman ini menolong seorang musisi gerejawi untuk membuat perencanaan, organisasi, regenerasi, staff, supervisi, maupun evaluasi dalam mengembangkan pelayanan musiknya.
4. Minimnya komitmen gereja-gereja untuk membangun pelayanan musik yang profesional.

Untuk membangun pelayanan musik secara profesional, gereja membutuhkan seorang pemimpin musik yang baik dan profesional. Bahkan William Reynolds pernah berkata bahwa tanpa adanya pemimpin musik yang baik, sebuah gereja sulit memiliki pelayanan musik yang profesional. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan seorang pemimpin musik yang baik tersebut menjadi prasarat yang utama untuk menciptakan pelayanan musik yang baik dan berkualitas.

Komitmen dan tanggung jawab merupakan dua kata yang sangat penting dalam menciptakan pelayanan musik yang baik. Tanpa bisa mewujudkan hal tersebut, maka sulit bagi gereja mengembangkan pelayanan musiknya. Banyak gereja yang tidak memiliki manajemen musik yang baik. Manajemen merupakan cara yang dapat dipakai atau diterapkan untuk mengelola pelayanan musik dalam sebuah gereja. Fungsi-fungsi dari manajemen tersebut secara mendasar antara lain: perencanaan, organisasi, pembiayaan, training atau pelatihan, supervisi dan evaluasi. Fungsi-fungsi tersebut secara lebih detail akan dibawas di bagian bawah tulisan ini. Fungsi-fungsi tersebut bila diterapkan secara baik akan menolong seorang pemimpin musik mendokumentasikan berbagai kegiatan dan perkembangan yang telah dan akan dicapainya kemudian.

**Kedua**, minimnya kesadaran gereja-gereja untuk membangun pendidikan musik yang profesional. Pendidikan musik merupakan satu unsur utama dan sangat penting bagi perkembangan pelayanan musik, namun anehnya justru seringkali diabaikan, atau dianggap tidak penting. Pendidikan musik yang baik mesti dimulai sejak usia dini, yakni pada saat usia sekolah Minggu. Pendidikan musik yang baik harus berlangsung secara berkesinambungan dan terarah secara sistematis, sehingga dibutuhkan adanya seorang guru atau pemimpin. Pendidikan musik yang baik harus didukung dengan sarana prasarana, budaya belajar musik yang baik atau atmosfir bermusik, dan didukung pula oleh para pengguna atau para penikmatnya.

Pendidikan musik yang baik membutuhkan kurikulum pembelajaran yang baik pula, sehingga guru dapat merencanakan proses belajar siswanya dengan baik pula. Pendidikan yang baik membutuhkan space yang mendukung pembelajarannya, sehingga keberadaannya tidak mengganggu dan diganggu oleh orang sekitarnya.

**Ketiga**, Gereja Membutuhkan Pemahaman tentang Organisasi Pelayanan Musik. Pekerjaan organisasi mengambil tempat pada semua level di dalam gereja dan didalam pelayanan musik. Masing-masing group musik memiliki tujuan-tujuan yang berbeda, karaktersitik, dan juga fungsi-fungsi. Seorang direktor memiliki tanggung jawab untuk mengorganisasi unit yang ada. Pemimpin-pemimpin pemimpin musik struktur khusus melalui apa mereka dapat menemukan aturan mereka, tahu bagaimana menghubungkan kepada yang lain, dan menerima petunjuk/bimbingan.

Bagaimanakah mengelompokan team secara *simple but meaningful?*

1. Pengelompokan Divisi

Ketika seorang pemimpin mempertimbangkan kebutuhan yang kompleks dari orang-orang pada semua umur, dia dapat mulai mengerti kebutuhan organisasi pelayanan musik kedalam kelompok-kelompok dengan kebutuhan dan kemampuan yang sama. Bahkan kemudian, perbedaan-perbedaan antara individu-individu didalam talenta musical dan training akan mensyaratkan perhatian khusus jika dia harus menemukan kebutuhan-kebutuhan mereka. Keindahan kelompok divisi adalah bahwa perbedaan-perbedaan itu dapat diperhatikan sebagai pengecualian didalam keberlanjutan, konsistensi, aktivitas-aktivitas menyenangkan dari kelompok-kelompok yang sangat cocok/memiliki kesesuaian.

Faktor khusus yang paling biasa yang dapat digunakan sebagai batasan pembagian organisasi adalah usia atau level *grade*. Usia atau level grade adalah jauh lebih dari sebuah faktor yang *convenient* atau cocok. Perkembangan total para individu, secara pendidikan, sosial,fisik, mental, secara ekonomi, adalah berhubungan secara dekat dengan usia atau level grade.

Dalam pelayanan musik, ada 4 divisi focus pada usia atau level *grade* dan pada satu *interest/* ketertarikan: *preschool, children, youth, adult,* dan *instrumental*. Ketika mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan stage dari individu, organisasi yang paling efektif adalah enam kelompok paduan suara dengan tambahan kelompok instrumen. Hal tersebut mencakup beberapa katergori sebagai berikut:

1. *Preschool choir*(s): umur 4-5 tahun. Pembelajaran dalam level ini tidak ada tuntutan ketat terhadap kemampuan skill. Prinsip yang bisa diterapkan dalam usia ini adalah belajar sambil bermain. Atau tepatnya sambil bermain belajar.
2. *Younger Children’s Choir*(s): kelas 1 sampai 3. Anak sudah mengerti baca tulis sehingga pembelajaran bisa lebih diarahkan pada penguasaan materi yang lebih dalam.
3. *Older Children’s Choir*(s): kelas 4 sampai 6. Pembelajaran di usia ini, anak sudah mulai bisa membaca notasi, sehingga bisa diarahkan pada pembelajaran dengan menggunakan beberapa suara.
4. *Younger Youth Choir*(s): kelas 7 sampai 9. Pembelajaran dalam usia ini koordinasi beberapa suara dapat dilakukan dengan lebih baik. Maka dalam usia ini anak bisa mulai belajar teknik poli rithmik.
5. *Older Youth Choir*(s): kelas 10-12. Dalam tingkat usia ini ada kalanya anak mengalami pubertas, atau masuk dalam usia puber, maka pembelajaran untuk khusus vocal perlu pertimbangan khusus seorang guru, terutama dalam memberikan ambitus suara yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.
6. *Adult Choir: pada u*sia kuliah atau lulus perguruan tinggi atau lebih tua. Dalam usia dewasa pembelajaran dapat dilakukan secara lebih komplek. Lagu atau reportoar bisa dipilih yang kompleks. Namun demikian guru mesti memikirkan karakteristik usia ini dalam memilih nyanyian yang tepat dengan usia.

Beberapa gereja yang memahami bahwa pembagian usia tersebut sangat efektif cenderung memanfaatkannya dengan baik untuk meningkatkan partisipasi jemaat di dalam pelayanan. Pembagian dalam tingkat usia sesungguhnya tidak boleh dimaknai sebagai pembedaan atau pembatasan, tetapi justru dalam range tingkat usia yang tepat, sebuah team dapat lebih mudah bertumbuh dan berkembang. Maka tak heran, bahwa kesadaran akan pembagian atau penggolongan tersebut mamacu gereja-gereja untuk membentuk sejumlah choir maupun ensambel dalam banyak ragam usia demi memperkaya partisipasi atau keterlibatan semua anggota jemaat.

1. Prinsip-prinsip Organisasi Pelayanan Musik

Penulis menggunakan pandangan NcDonough untuk mengembangkan prinsip ini. Prinsip berorganisasi yang baik akan menggerakkan team menjadi lebih cepat dan efektif. Reginal M. McDonough memiliki prinsip-prinsip praktikal outline yang akan memimpin kepada organisasi yang lebih efektif.[[14]](#footnote-13) Outline-nya dirubah disini untuk merefleksikan konsep-konsep organisasi pelayanan musik.

Pertama, *keep it simple*. Jangan membentuk paduan suara melebihi kebutuhan. Jangan mengorganisasi secara berlebihan pelayanan musik anda kedalam kelompok-kelompok yang melibatkan pendobelan anggota atau yang mensyaratkan waktu persiapan penampilan ekstra. Kedua, p*ut duties in writing*. Setiap direktor dan pemimpin musik seharusnya memiliki sebuah catatan tertulis terhadap tanggung jawab-tanggung jawabnya. Ketiga, *eliminate overlapping duties*.

Perhatikan dan sadarilah untuk masalah ini dalam program yang kecil dan juga program-program yang lebih besar. Mungkin ditemukan didalam paduan suara dengan beberapa pekerja merencanakan aktivitas kelompok kecil, atau diantara pengerja-pengerja didalam paduan suara dewasa maupun pemuda. Ketika ini ditemukan, selesaikan ini dengan sesegara mungkin. Atur lagi atau klarifikasi tanggung jawabnya. Keempat, *make sure each organization has a meaningful job to do*. Orang-orang dalam kelompok musik dimotivasi oleh tantangan. Seorang pemimpin musik seharusnya mencatat untuk menampilkan pekerjaan khusus. Jangan menciptakan posisi hanya karena anda ingin mendapat partisipasi seseorang secara khusus.

Kelima, *don’t bypass people in the organization*. Organisasi pelayanan musik anda akan didukung/diperkuat oleh penyelesaian masalah-masalah melalui bagian-bagian. Berilah para pemimpin kelompok kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kelompok mereka masing-masing. Mereka berkembang dalam kepemimpinan melalui masalah-masalah yang mereka selesaikan. Keenam, *put your best workers at key positions.* Catatlah para pemimpin-pemimpin kelompok yang mungkin paling kuat dan juga pemimpin-pemimpin untuk setiap paduan suara. Peran seorang pemimpin sangat besar dalam membangun dan meningkatkan kemampuan ataupun kualitas dari anggota teamnya. Maka posisi-posisi penting harus diduduki oleh orang-orang yang sesuai dengan kemampuan maupun beban panggilannya.

Ketujuh, *help people see the total program*. Sebuah *concern* seorang director musik atau pemimpin musik adalah untuk pekerjaan dan aktivitas kelompoknya. Seorang directur divisi dan choir director perlu untuk melihat bagaimana unitnya cocok/ sesuai dengan the total picture(gambaran menyeluruh) pada pelayanan musik dan juga gereja. Pengetahuan, perasaan dan berbagi tujuan bersama dan perhatian kepada pemimpin yang lain dan kelompok-kelompok pada keseluruhan lembaga gereja akan mempengaruhi tingkah laku dan tindakan-tindakan pada pemimpin-pemimpin musik anda dalam suatu konsisi yang sehat dan cara yang positif. Anda dan pemimpin-pemimpin anda seharusnya membuat sebuah sharing goal yang praktis dan dan perhatian dengan pemimpin-pemimpin musik yang lain dan pemimpin gereja.

Kedelapan, *set up opportunity for communication*. Merencanakan pertemuan-pertemuan menyediakan satu pendekatan yang terbaik untuk komunikasi dua arah melalui di luar pelayanan musik. Catatan-catatan, catatan pelaporan, material publikasi, buku catatan pengerja paduan suara, dan catatan buku perencanaan adalah cara yang sangat baik untuk menyampaikan informasi. Kesembilan, co*ntinually evaluate your organization*. Organisasi pelayanan musik harus merespon perubahan-perubahan kondisi. Anda dan panitia musik seharusnya melakukan *review* (tinjauan ulang dalam rangka mengevaluasi) seluruh struktur masing-masing tahun untuk meyakinkan kebutuhan-kebutuhan anggota-anggota dan juga gereja sedang dipenuhi.

Kesepuluh, a*sk for reports*. Pengalaman musik adalah unique diantara organisasi-organisasi program gereja didalamnya paduan suara menyanyi untuk pelayanan jemaat. Ensemble -ensemble instrumental yang ada juga dimainkan untuk melayani. Untuk semua tujuan praktis, waktu-waktu itu adalah “menghitung hari-hari.” Mintalah laporan-laporan pekerjaan yang sudah direncanakan maupun yang sudah dikerjakan pada setiap level administrasi. Laporkan/catat pekerjaan, perencanaan, dan kehadiran di gereja. Laporan meletakkan rencana-rencana kedalam tindakan dan dorongan-dorongan pekerjaan yang dikerjakan.

1. Gereja Membutuhkan Pemahaman tentang Fungsi Manajemen Musik

 Beberapa fungsi menajemen yang dapat dikembangkan dalam pelayanan musik antara lain: *planning, organizing, actuating, controlling* dan *evaluating*.

* 1. Perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari manajemen musik gereja. Namun mernurut William Reynolds, fungsi perencanaan perlu diawali dengan analisa situasi. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya. Dalam perencanaan meliputi:

Perencanaan merupakan proses yang mendasar dimana seorang pemimpin musik gereja membuat sebuah strategi untuk mencapai tujuan dan cara untuk pencapaiannya. Untuk merumuskan sebuah perencanaan seorang pemimpin terlebih dahulu perlu:

1) Menetapkan apa yang menjadi tujuan, atau dituliskan secar detail serangkaian tujuan yang diharapkan untuk capai. Maka perencanaan tersebut perlu melalui tahap pengambilan keputusan terhadap apa yang menjadi kebutuhan organisasi tersebut. Permimpin perlu memikirkan apa yang menjadi prioritas utama dalam organisasi tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat menempatkan sumber daya secara efektif.

2) Pemimpin perlu mengidentifikasi segala sesuatu yang menjadi peluang, atau kesempatan berkembang serta apa yang akan menjadi hambatan. Identifikasi tersebut perlu dilakukan, agar diperoleh pengetahuan apa yang menjadi kemampuan organisasinya. Pengetahuan atau pemahaman akan faktor internal maupun eksternal yang dapat membantu organisasi mencapai tujuan.

1. Pemimpin perlu menetapkan atau menyimpulkan keadaan saat ini, di mana posisi mereka berada di saat ini. Pemahaman akan sumber daya untuk mencapai tujuan adalah sangat penting untuk masa depan. Oleh sebab itu seorang pemimpin musik gereja memerlukan informasi terutama perkembangan organisasi.

b. Pengorganisasian

Organisasi adalah wadah dan proses kerjasama sejumlah manusia yang terikat oleh hubungan internal dalam rangkaian hierarki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hierarki menunjukkan bahwa dalam organisasi selalu ada struktur yang melukiskan interaksi, kegiatan, peranan dan sifat organisasi. Struktur dalam organisasi, tujuan sangat penting dirumuskan secara spesifikasi karena segala aktivitas organisasi berakhir pada tujuan.

Koordinasi yang baik sangat diperlukan dalam suatu organisasi, terutama untuk mencapai sebuah sinergis. Tidak mungkin semua anggota bergerak sendiri-sendiri menurut kemauan dan perasaannya masing-masing atau menurut nomor absennya masing-masing. Untuk bergerak ke suatu visi dan tujuan bersama perlu adanya komando dan koordinasi yang baik, menuju sebuah tujuan bersama. Seorang pemimpin bisa menolong para anggotanya untuk menunjukkan gambar besar dari bangunan yang hendak dibangun secara bersama, dan menunjukkan tugas dari masing-masing unsure maupun bagian.

c.Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan sehingga semua yang terlibat dalam suatu organisasi harus berupaya ke arah sasaran agar sesuai dengan perencanaan managerial. Secara mendasar penggerakan mempunyai arti suatu kegiatan yang menggerakkan para bawahan ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Sistem mendayagunakan para bawahan dapat diartikan bahwa seorang pemimpin yang berada diantara para bawahan dengan sendirinya akan diterima oleh para bawahan sebagai pendorong atau sebagai motivator.

Penggerakan adalah tindakan yang menyebabkan sebuah organisasi dapat berjalan, sehingga semua personil yang terlibat dalam sebuah organisasi harus berupaya kearah sasaran yang hendak dituju agar sesuai dengan perencanaan manajerial. Dalam penggerakan menuntut keaktifan seorang manajer dalam member motivasi dan memberikan bimbingan kepada anak buah.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan sangat diperlukan dalam suatu tindakan adminsitrasi musik. Ada tiga tipe tindakan pengawasan yaitu:

1. Pengawasan pendahuluan (dirancang untuk mengantisipasi masalah atau penyimpangan tujuan.
2. Pengawasan tengah (dilakukan ketika kegiatan proses berlangsung)
3. Pengawasan umpan balik (mengukur hasil dari

kegiatatan yang dilakukan).

1. Gereja Perlu Memahami Peran Pemimpin Musik Gereja

Banyak definisi kepemimpinan diutarakan oleh para ahli dari sudut pandangnya sendirti-sendiri. Salah satunya adalah definisi kepemimpinan menurut Harold Koontz dan Cyril 0' Donel yang mengatakan, bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pejabat pimpinan untuk mendorong bawahan atau pengikut untuk bekerja dengan penuh semangat dan keyakinan.

Seorang pemimpin lebih ditekankan dalam upaya mendorong anggotanya atau mengajak untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakan dan mengarahkan orang-orang ke tujuan yang mereka kehendaki.

Keberadaan seorang pemimpin akan sangat terasa apabila terdapat sekelompok orang-orang yang melakukan usaha bersama atau dengan perkataan lain terdapat suatu kehidupan sosial. memastikan motivasi, disiplin dan produktivitas jika bekerja sama dengan orang, tugas dan situasi agar dapat mencapai sasaran. Keberadaan kepemimpinan meliputi setiap usaha kelompok dan bahkan memiliki peran dan porsi yang strategis pada setiap kegiatan kelompok atau organisasi dalam mengemban misinya. Oleh karena itu kepemimpinan pada hakekatnya adalah: Pertama, merupakan proses mempengaruhi atau memberi contoh kepada pengikutnya dalam mencapai tujuan. Kedua, merupakan cara untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Ketiga, merupakan cara mengekspresikan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Peran Kepemimpinan dalam Pelayanan Musik Gereja

Pola kepemimpinan yang baik dapat mendukung terciptanya suasana kerja yang baik, dimana setiap fungsi yang ada di dalamnya dapat diarahkan secara sinergis dan maksimal menuju kepada sasaran dan tujuan yang diharapkan. Seorang pemimpin membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, kepemimpinan yang di dalamnya juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara baik dalam menyampaikan ide-ide segar dan kreatif dalam rangka mendapat dukungan dari semua bagian yang ada di dalam organisasinya. Seorang pemimpin yang baik mampu membawa semua fungsi yang ada di bawahnya dengan sukarela bersinergis mengarahkan pandangan kepada sebuah tujuan yang telah ditetapkan, atau bahkan bergerak dengan sepenuh hati dan jiwa mengarah kepada visi dari organisasi tersebut. Di sinilah letak tuntutan yang diharapkan, yaitu agar seorang pemimpin mampu menginspirasi orang-orang yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin yang baik dan berkomitmen tinggi memberikan keteladanan baik serta bertanggung jawab, tentu memberikan pengaruh yang kuat pada organisasi yang dipimpinnya. Seorang pejuang pendidikan nasional Indonesia pada masa lampau, yaitu Ki Hajar Dewantoro pernah memberikan pesan untuk seorang pemimpin sbb: “*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.” Sebuah pitutur Jawa yang sangat pendek dan sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu agar seorang pemimpin: di depan memberikan teladan, di tengah memberikan dorongan, dan di belakang membangun kehendak. Dan hampir sebagian besar pakar kepemimpinan berpendapat bahwa seorang pemimpin harus dapat menginspirasi anggotanya, yaitu orang-orang yang dipimpinnya, termasuk fungsi-fungsi yang ada di dalamnya agar dengan penuh kerelaan dan kesungguhan bersinergis, bekerja membangun organisasi tersebut menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kepemimpinan rohani tentu saja pengetahuan dan ketrampilan saja tidaklah mencukupi. Dalam lingkup gereja termasuk dalam pelayanan musik gereja, dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat menjadikan dirinya sebagai figur teladan secara rohani atau spiritual, karena hal tersebut akan membentuk model pengelolaan organisasinya serta cara bagaimana pemimpin tersebut mempersiapkan pemimpin berikutnya. Karakter dan kedewasaan rohani seorang pemimpin menjadi bagian yang sangat penting. Hal tersebut akan menjadi sebuah maknet, yang secara kuat menginspirasi dan dapat mendatangakan wibawa bagi seorang pemimpin. Apalagi disadari bahwa fokus kepemimpinan dalam lingkup rohani adalah lebih mengarah kepada prinsip-prinsip alkitabiah, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Kristus sendiri.

Dalam kenyataannya, hingga saat ini ada begitu banyak gereja-gereja yang tidak memikirkan secara khusus mengenai perlunya seorang pemimpin profesional dalam mengembangkan pelayanan musik bagi sebuah gereja. Pelayanan musik gereja dipandang sebagai pelayanan kelas dua, yang bisa dikerjakan secara asal-asalan. Sekali lagi, masih ada begitu banyak gereja-gereja yang tidak memiliki hamba Tuhan khusus di bidang musik gereja. Dan walaupun ada, biasanya mereka adalah seorang awam yang tidak memiliki pemahaman memadai baik secara pengetahuan musik gereja, skill musikal, maupun keteladanan rohani. Pada umumnya mereka tidak begitu terganggu dengan kondisi semacam ini, sebab bagi mereka yang penting semua aktifitas dapat berjalan lancar sebagai sebuah rutinitas. Hal tersebut telah menjadi pengamatan peneliti yang selama sudah hampir 30 tahun ini melayani di bidang pendidikan musik gereja di sebuah seminari.

Pelayanan musik gereja tidak bisa hanya dipandang sebagai rutinitas saja, yang bisa ditangani secara asal-asalan. Pelayanan ini membutuhkan konsep perencanaan yang matang. Secara teologis dapat dilihat bahwa bentuk pelayanan bidang ini merupakan sebuah respon umat kepada Tuhan yang telah memberikan hidupNya bagi jiwa-jiwa. Maka kualitas pelayanan yang maksimal akan menentukan bobot respon tersebut, dalam hal ini sebagai ungkapan atau ekspresi syukur umat terhadap Tuhan yang telah mengampuni dosa-dosanya. Kualitas yang bertumbuh secara dinamis akan tercipta manakala seorang pemimpin di bidang ini dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Maka jelas bahwa di sinilah letak peran pentingnya seorang pemimpin musik gereja bagi pertumbuhan pelayanan, yang seringkali juga mempengaruhi bidang-bidang yang lain.

1. Pentingnya Pemahaman tentang Kompetensi Pelayan Musik

Pada jaman Daud, yang dipilih menjadi musisi bagi Allah adalah orang-orang Lewi, orang khusus tugasnya adalah berlatih dan bermusik bagi Allah. Dan pada masa ini kita dipilih secara khusus oleh Allah melalui hamba-hamba Tuhan untuk menjadi alat bagi Allah melayani Tuhan dalam bidang musik. Biasanya pelayan musik ibadah terdiri dari: pemimpin musik, pemimpin paduan suara, pemimpin pujian, pianis dan organis, pemain band, ensambel musik. Lalu kreteria apa yang dibutuhkan untuk pelayanan musik gereja? Pertama, unsur kerohanian dan karakter seorang pelan Tuhan.

Kehidupan doa yang terpelihara dengan baik sangat mendukung pembinaan unsur ini. Melalui kebiasaan membaca Firman dan memiliki waktu-waktu sendiri dengan Tuhan, seseorang mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Tuhan. Kedua, m*usical skill* atau kemampuan musikal menjadi unsur penunjang utama dalam pengolahan musik. Tanpa adanya kemampuan yang memadai seorang pelayanan musik tidak bisa maksimal di dalam pelayanannya. Ketiga, konsep dasar musik. Konsep dasar musik ini menolong seseorang dalam mengolah materi musikal secara baik. Penguasaan tekhnik yang baik harus dilengkapi dengan unsur ini, bila tidak maka akan timpang.

Dua orang pakar musik *ministry* yang bernama Lovance dan Rice, meringkas kualifikasi personal musik gereja sebagai berikut: Pertama, seorang musisi gereja yang berhasil adalah individu yang mengatur hubungannya secara baik dengan orang-orang dan Allah ketika mempromosikan pertumbuhan musikalnya. Kedua, ia memiliki tempramen tetapi tidak menjadi tempreramental (tidak mudah emosi). Ketiga, pendek kata, ia adalah seorang Kristen yang jujur, secara lengkap antusias dalam pekerjaannya, karena ia memiliki kualifikasi, talenta dan terlatih dengan baik. Keempat, ia adalah seorang musisi yang *excellent*, tetapi yang lebih penting adalah seorang yang berkarakter dan mengakui bahwa perkembangan personal dirinya akan mempengaruhi pertumbuahan gerejanya dan program musik gerejanya. Kelima, ia sudah menerima dengan segala kerendahan hati tantangan besar dan juga kesempatan untuk melayani Tuhan serta sesama.

Oleh sebab kepercayaan besar yang sudah diberikan Tuhan kepada kita sebagai pelayan Tuhan bidang musik, maka kita harus menggunakan kepercayaan ini dengan baik, yaitu merespon kepercayaan ini secara maksimal, seperti melakukan semuanya untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

1. **KESIMPULAN**

Perbedaan dan keberagaman di dalam tubuh Kristus dapat menjadi kekuatan sekaligus kelemahan, tergantung bagaimana gereja memandang, memaknai serta mengelolanya dengan baik atau tidak . Sumber daya yang beragam tersebut dapat menjadi kekuatan apabila diatur secara baik dan menggunakan metode yang baik pula dalam suatu konsep perencanaan, organisasi, menggerakkan, pengawasan, pengendalian serta evaluasi yang profesinal dan bertanggung jawab.

 Gereja perlu meningkatkan pemahamannya secara komprehensif terkait dengan pelayanan musik gereja, serta perlu memberikan perhatian dan dukungan yang baik terhadap manajemen atau pengelolaan musik gereja. Manajemen musik gereja yang baik akan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan SDM (Sumber Daya) bahkan pada pertumbuhan kualitas SDMnya, yang tentu akan bermuara pada pertumbuhan jemaat, termasuk regenerasi sumber daya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adams, Jere V., *The Music Ministry Resource Manual: For Creative Church Musicians.* Tennessee: Convention Press, 1990.

Clinton, J. Robert, *Making Of A Leader: Recognizing The Lessons And Stages Of Leadership Development.* Colorado: Navpress, 1991.

Halim, Makmur , *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia.* Malang: Gandum Mas, 2011.

Leaver, Robin A. *Luther’s Liturgical Music: Principles and Implications.* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.

Halter, Carl and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music* (Missiouri: Concordia Publishing House, 1978.

Maxwell, John C., *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader.* Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 1999; McDonough, Reginald M., *Working with Volunteer Leaders in the Church.* Nashville: Broadman Press, 1976.

McDonough, Reginald M., *Working with Volunteer Leaders in the Church.* Nashville: Broadman Press, 1976.

Rainer, Thom S. *The Book Of Church Growth: History, Theology, and Principles.* Nashville, Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1993.

Reynolds, William J., *Building an Effective Music Ministry.* Tennessee: Convention Press, 1980; Carl Schalk and Carl Halter, *A Handbook of Church Music.* Missiori: Concordia Publishing House, 1978.

Reynolds, William J. *Building an Effective Music Ministry.* Tennessee: Convention Press, 1980.

Reynolds, William J., *Building an Effective Music Ministry*, Tennessee: Convention Press, 1980.

Schalk, Carl Halter and Carl, *A Handbook of Church Music*. Missiouri: Concordia Publishing House, 1978.

1. Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia.* Malang: Gandum Mas, 2011. [↑](#footnote-ref-0)
2. Jere V. Adams,, *The Music Ministry Resource Manual: For Creative Church Musicians.* Tennessee: Convention Press, 1990. [↑](#footnote-ref-1)
3. J. Robert Clinton, *Making Of A Leader: Recognizing The Lessons And Stages Of Leadership Development.* Colorado: Navpress, 1991. [↑](#footnote-ref-2)
4. Robin A. Leaver, *Luther’s Liturgical Music: Principles and Implications.* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007. [↑](#footnote-ref-3)
5. William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry.* Tennessee: Convention Press, 1980; Carl Schalk and Carl Halter, *A Handbook of Church Music.* Missiori: Concordia Publishing House, 1978. [↑](#footnote-ref-4)
6. John C. Maxwell, , *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader.* Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 1999; McDonough, Reginald M., *Working with Volunteer Leaders in the Church.* Nashville: Broadman Press, 1976. [↑](#footnote-ref-5)
7. Thom S. Rainer, *The Book Of Church Growth: History, Theology, and Principles.* Nashville, Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1993. [↑](#footnote-ref-6)
8. William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry* (Tennessee: Convention Press, 1980), 9. [↑](#footnote-ref-7)
9. Carl Halter and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music* (Missiouri: Concordia Publishing House, 1978), 221. [↑](#footnote-ref-8)
10. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*, (Tennessee: Convention Press, 1980), 9. [↑](#footnote-ref-9)
11. Carl Halter and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music* (Missiouri: Concordia Publishing House, 1978), 217. [↑](#footnote-ref-10)
12. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*, (Tennessee: Convention Press, 1980),13. [↑](#footnote-ref-11)
13. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*, (Tennessee: Convention Press, 1980),13. [↑](#footnote-ref-12)
14. Reginald M. McDonough, *Working with Volunteer Leaders in the Church* (Nashville: Broadman Press, 1976), 80-2. [↑](#footnote-ref-13)